

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam tidak hanya berisi ajaran teologis tetapi juga dimensi eskatologis yang luas, salah satunya adalah gambaran tentang siksa neraka (*'adzāb al-nār*).¹ Al-Qur'an menggambarkan siksa neraka dengan beragam bentuk narasi secara detail yang mengerikan, seperti api neraka yang digambarkan sebagai api yang sangat panas, tidak pernah padam, dan berbeda dengan api dunia.² Gambaran (*amtsāl*) ini bukan sekadar narasi deskriptif, melainkan memiliki fungsi pengajaran dan spiritual yang mendalam dalam membentuk kesadaran eskatologis umat Islam.³

Al-Qur'an menyebutkan berbagai golongan yang akan masuk neraka, antara lain orang-orang kafir, musyrik, munafik, zalim, pembangkang, dan pelaku dosa besar yang tidak bertobat.⁴ Bagi orang kafir dan musyrik, siksaan neraka digambarkan sebagai kekal dan abadi. Namun untuk orang beriman yang masuk neraka karena dosa-dosanya, terdapat kemungkinan untuk keluar setelah disucikan, berdasarkan rahmat Allah dan syafaat Nabi Muhammad SAW.⁵ Pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap gambaran (*amtsāl*) siksa neraka ini terletak

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 82-83.

² Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsīr Al-Qurān Al-Azhīm*, Vol. 2 (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2008), p. 234-267.

³ Badr al-Din al-Zarkashi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), p. 178.

⁴ Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Surga dan Neraka*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 89-156.

⁵ Ibid. 89-156.

pada tujuannya sebagai peringatan (*tandzīr*) dan sekaligus sebagai sarana pengingat (*tadzkir*) bagi manusia untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral.⁶

Meskipun kajian tentang eskatologi Islam telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah gambaran siksa neraka dalam perspektif tafsir klasik masih relatif terbatas.⁷ Berbagai penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pembahasan eskatologi secara umum atau terbatas pada analisis linguistik, tanpa mengkaji aspek makna kontekstual dari gambaran-gambaran (*amtsāl*) yang digunakan al-Qur'an.⁸ Padahal, *amtsāl* dalam al-Qur'an memiliki dimensi retorik dan semantik yang kompleks, yang memerlukan cara penafsiran yang komprehensif untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁹ Celah penelitian ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan kebutuhan umat Islam kontemporer yang memiliki pola pikir rasional dan ilmiah, di mana mereka menuntut pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat eskatologis, khususnya gambaran (*amtsāl*) siksa neraka.¹⁰

Umat Islam dengan pola pikir rasional dan ilmiah kontemporer cenderung mempertanyakan relevansi dan makna hakiki dari gambaran-gambaran tersebut.¹¹ Dalam konteks inilah penelitian ini hadir, yakni dengan mengkaji penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab' al-Matsānī*.¹² Tafsir ini dipandang signifikan karena Al-Alusī mampu memadukan

⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an-Rabb al-'Ālamīn* (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 1996), p. 234.

⁷ Muhammad Murottal, *Studi Eskatologi dalam Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2018), 12.

⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), p. 156.

⁹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1992), p. 89.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2020), 67.

¹¹ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), p. 189-191.

¹² Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), p. 352-353

penafsiran literal dengan dimensi simbolis, metaforis, dan spiritual, sehingga gambaran siksa neraka dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami sebatas ancaman, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis dan spiritual yang meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhannya.¹³ Contoh penafsiran al-Alusī tentang gambaran siksa neraka berupa air minum yang mendidih dalam QS. Muhammad [47]:15:

... كَمَنْ هُوَ خُلِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Al-Alusī dalam menggambarkan orang-orang yang berada (kekal) di dalam neraka dengan menafsirkan ayat “...dan mereka diberi minuman air yang mendidih, lalu menghancurkan usus mereka”, ia menjelaskan bahwa air mendidih itu diberikan sebagai ganti dari minuman nikmat di surga, sehingga terdapat unsur ejekan ilahi (*tahakkum*) terhadap penghuni neraka. Menurut al-Alusī, Air tersebut benar-benar panas hingga tidak hanya membakar dari luar, tetapi juga فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ, menghancurkan semua yang ada di dalam perut mereka, yaitu usus-usus dan pencernaan menjadi terpotong-potong.¹⁴

Gambaran siksa neraka yang dijanjikan bagi orang-orang kafir sungguh sangat mengerikan. Segala sesuatu yang ada di dalam neraka sangatlah menyakitkan dan digambarkan dalam bentuk penderitaan. Dengan segala siksaan di dalamnya manusia mana pun pasti akan merasa takut pada neraka, sehingga termotivasi untuk melakukan amal saleh dan menjauhi perbuatan dosa. Al-Alusī dikenal sebagai mufassir yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan memiliki analisis yang komprehensif dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan memadukan metode *tafsir bi al-ma'tsūr* (berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yī* (berdasarkan

¹³ Sri Setianingsih, *Hermeneutika Tafsir Klasik: Studi atas Rūḥ al-Ma'ānī* (Jakarta: Kencana, 2022), 34.

¹⁴ Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'āni fī Tafsir al-Qur'an al-„Azhim wa al-Sab“ al-Matsani*, Vol. 13 (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), p. 206.

penalaran), serta memberikan perhatian khusus pada aspek bahasa, sastra, dan isyarat-isyarat spiritual.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teori *amtsāl* untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemikiran al-Alusī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang gambaran siksa neraka. Teori *amtsāl* dalam konteks penafsiran al-Qur'an merujuk pada penggunaan perumpamaan, metafora, dan simbolisme untuk mengungkap pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam.¹⁶ Penggunaan teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna dan tujuan di balik gambaran siksa neraka dalam al-Qur'an.¹⁷

Penelitian tentang gambaran-gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan mendasar. Pertama, kajian tentang ayat-ayat siksa neraka umumnya hanya berhenti pada pemaknaan literal, sehingga aspek simbolik, struktur perumpamaan, dan dampak psikologisnya kurang mendapat perhatian. Kedua, gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an memiliki keragaman bentuk dan struktur yang kompleks, mulai dari perumpamaan api yang membakar kulit (QS. An-Nisa [4]: 56), pakaian dari api (QS. Al-Hajj [22]: 19), rantai dan belenggu (QS. Al-Haqqah [69]: 30-32), pohon zaqqūm (QS. As-Saffat [37]: 62-68), hingga minuman air mendidih (QS. Muhammad [47]: 15), yang masing-masing memiliki dimensi makna dan hikmah yang berbeda.¹⁸ Ketiga, gambaran-gambaran ini tidak hanya berfungsi sebagai

¹⁵ Mani' Abd al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasssirīn* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 2000), p. 287-289.

¹⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), p. 468-470.

¹⁷ Abdul Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthāl li Kitāb Allāh* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), p. 215-217.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 456-478.

ancaman semata, melainkan sebagai metode pengajaran yang menggugah kesadaran manusia tentang konsekuensi perbuatan mereka di dunia, sehingga memerlukan analisis mendalam untuk memahami aspek psikologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.¹⁹ Keempat, dalam konteks zaman modern, pemahaman yang tepat terhadap *amtsāl* siksa neraka menjadi krusial untuk menghindari interpretasi literalis yang dapat menimbulkan ketakutan berlebihan atau sebaliknya, seperti sikap skeptis yang meremehkan peringatan ilahi.²⁰

Berdasarkan urgensi tersebut, fokus penelitian ini akan mengkaji gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Alusī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Peneliti akan memberikan gambaran-gambaran siksa neraka yang berupa siksaan fisik dalam al-Qur'an berdasarkan analisis al-Alusī dengan menggunakan perspektif teori *amtsāl*.²¹ Agar pembahasan dalam penelitian ini jelas dan terarah, maka penulis menentukan batasan dan ruang lingkup data dalam penelitian ini. Penelitian difokuskan pada beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan gambaran siksa neraka berupa siksa fisik dengan membatasi pada surat Ibrahim ayat 16, Muhammad ayat 15, Al-Hāqqah ayat 30-31, An-Nisa ayat 56, dan Al-Hajj ayat 19. Pembatasan pada surat-surat tersebut dilakukan karena telah mempresentasikan gambaran siksa neraka yang bersifat fisik. Pembatasan ini dimaksudkan agar kajian dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metodologi tafsir dan pemahaman yang lebih

¹⁹ Muḥyī al-Dīn Ibn 'Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dār Ṣādir, 2003), p. 287.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 2018), 145.

²¹ Mustafa Muslim, *Mabahīth fī al-Tafsīr al-Mawdhū'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), p. 37-39; & Fahd ibn Abd al-Rahman al-Rumi, *Buhūth fī Usūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu* (Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 1999), p. 134-136.

komprehensif bagi umat Islam dalam memahami pesan-pesan eskatologi dalam al-Qur'an, khususnya tentang gambaran (*amtsāl*) siksa neraka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada satu rumusan masalah yaitu: Bagaimana penafsiran al-Alūsī dalam kitab Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* terhadap gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Masalah

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Alusī dalam kitab Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, memperkaya khazanah kajian *amtsāl* al-Qur'an yang selama ini masih terbatas, khususnya yang berkaitan dengan tema eskatologi Islam, dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir serta dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Pragmatik

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi masyarakat muslim yang ingin memahami al-Qur'an secara lebih mendalam, khususnya terkait dengan makna dan hikmah di balik *amtsāl* yang digunakan al-

Qur'an dalam menggambarkan siksa neraka melalui pandangan *mufasssir* otoritatif, menyediakan referensi bagi para pendakwah, pendidik agama dan praktisi keagamaan dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an tentang akhirat, serta pemahaman tentang dimensi psikologis *amtsāl* siksa neraka yang dapat membantu dalam proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang lebih matang, yang dilandasi pemahaman otentik tentang konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan penafsiran al-Alusī dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis ini tentu tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan kajian dan perbandingan. Adapun hasil penelitian yang dapat dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang Gambaran Siksa Neraka Dalam Al-Qur'an Analisis atas Penafsiran Al-Alusi dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Beberapa kajian terdahulu yang dijadikan perbandingan diantaranya:

Pertama, penelitian Muhammad Kamal Abd al-Hamid dalam "*Suwar al-'Adhāb fī al-Qur'ān al-Karīm*" (1998) mengkaji berbagai gambaran siksa dalam al-Qur'an dari perspektif linguistik dan semantik.²² Abd al-Hamid menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengklasifikasikan jenis-jenis gambaran siksa berdasarkan struktur bahasa dan makna. Penelitian al-Hamid berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk penggambaran siksa, namun tidak secara khusus memfokuskan pada *amtsāl* sebagai bentuk retorika, dan tidak menganalisis interpretasi mufasssir klasik terhadap gambaran-gambaran tersebut. Berbeda dengan

²² Muhammad Kamāl Abd al-Hāmid, *Suwar al-'Adhāb fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1998), p. 87-120.

penelitian ini secara spesifik menggunakan teori *amtsāl* dengan klasifikasi Mannā' al-Qaṭṭān (*amtsāl muṣarraḥah*, *kāminah*, dan *mursalah*) sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji gambaran siksa neraka dalam perspektif al-Alūsī.

Kedua, Abd al-Rahman al-Maydani dalam "*Al-Amtsāl fī al-Qur'ān al-Karīm*" (1999) memberikan klasifikasi *amtsāl* al-Qur'an secara komprehensif, termasuk beberapa *amtsāl* yang berkaitan dengan siksa neraka seperti gambaran api, rantai, dan makanan pahit.²³ Al-Maydani menggunakan corak penafsiran linguistik-retorikal dalam menganalisis struktur dan fungsi *amtsāl*. Meskipun karya ini menyinggung beberapa *amtsāl* siksa neraka, namun pembahasan tidak dilakukan secara tematik dan sistematis, serta tidak mengintegrasikan perspektif tafsir klasik dalam analisisnya. Berbeda dengan penelitian al-Maydani yang menggunakan corak penafsiran linguistik-retorikal dan membahas *amtsāl* siksa neraka secara parsial tanpa integrasi perspektif tafsir klasik, penelitian ini secara khusus mengkaji gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an melalui perspektif penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* yang menggabungkan metode *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'yī* dengan memberikan perhatian khusus pada aspek bahasa, sastra, dan isyarat-isyarat spiritual.

Ketiga, Fadil Salih al-Samarra'i dalam "*Al-Ta'bīr al-Qur'ānī*" (2006) membahas berbagai aspek ekspresi al-Qur'an, termasuk penggunaan *amtsāl* dalam menggambarkan siksa neraka seperti gambaran api yang membakar kulit dan gambaran pohon zaqqum.²⁴ Al-Samarra'i menggunakan analisis stilistika dalam menganalisis keunikan ekspresi al-Qur'an. Karya ini memberikan insights tentang

²³ Abd al-Rahmān al-Maydanī, *Al-Amtsāl fī al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1999), p. 156-189.

²⁴ Fadil Salīh al-Samarra'i, *Al-Ta'bīr al-Qur'ānī* (Baghdad: Dar al-Fikr, 2006), p. 278-305.

keindahan bahasa al-Qur'an dalam menggambarkan siksa, namun pembahasan *amtsāl* siksa neraka tidak menjadi fokus utama dan tidak terintegrasi dengan analisis tafsir klasik. Berbeda dengan penelitian Fadil Salih al-Samarra'i yang menggunakan pendekatan analisis stilistika untuk mengkaji keunikan ekspresi al-Qur'an dalam menggambarkan siksa neraka seperti api yang membakar kulit dan pohon zaqqum, penelitian ini secara khusus menggunakan teori *amtsāl* sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji gambaran siksa neraka dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini fokus pada penafsiran al-Alusī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* yang mengintegrasikan pemahaman literal dengan dimensi simbolis, metaforis, dan spiritual, sedangkan al-Samarra'i lebih menekankan aspek keindahan bahasa tanpa mengintegrasikan analisis tafsir klasik secara mendalam.

Keempat, penelitian Salim ibn Muhammad al-Ghahami dengan judul "*Amtsāl al-Jannah wa al-Nār fī al-Qur'ān al-Karīm*" (2007) merupakan kajian yang paling mendekati topik penelitian ini.²⁵ Al-Ghahami mengkaji *amtsāl* yang berkaitan dengan surga dan neraka menggunakan metode komparatif. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai *amtsāl* tentang neraka seperti gambaran api, rantai, makanan dan minuman yang menyiksa. Analisis yang dilakukan masih bersifat umum dan tidak mengkhususkan pada interpretasi mufassir tertentu. Meskipun penelitian Salim ibn Muhammad al-Ghahami merupakan kajian yang paling mendekati topik penelitian ini karena mengkaji *amtsāl* yang berkaitan dengan surga dan neraka menggunakan metode komparatif, namun berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus fokus pada gambaran (*amtsāl*) siksa neraka berdasarkan

²⁵ Salim ibn Muhammad al-Ghahami, "*Amtsāl al-Jannah wa al-Nār fī al-Qur'ān al-Karīm*" (Tesis Master, Jami'ah Umm al-Qura, 2007), p. 156-201.

penafsiran al-Alusī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, sedangkan al-Ghahami mengkaji *amtsāl* surga dan neraka secara umum tanpa mengkhususkan pada interpretasi mufassir tertentu.

Kelima, dalam konteks studi tentang *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*, Muhammad Abd al-Rahman Yusuf dalam "*Manhaj al-Alūsī fī Tafsīr al-Āyāt al-Mutashābihāt*" (2008) mengkaji metodologi al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat yang bersifat alegoris.²⁶ Yusuf menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi karakteristik interpretasi al-Alusi terhadap ayat-ayat simbolik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang corak hermeneutis al-Alusi, namun tidak secara spesifik membahas *amtsāl* siksa neraka sebagai fokus kajian. Setelah saya tinjau, perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Muhammad Abd al-Rahman Yusuf mengkaji metodologi al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat yang bersifat alegoris secara umum menggunakan metode deskriptif-analitis, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Alusī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dengan menggunakan teori *amtsāl* sebagai kerangka analisis utama.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas gambaran siksa dalam al-Qur'an dan *amtsāl* al-Qur'an secara umum, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Alusī dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan perlu dilakukan untuk mengisi gap akademik

²⁶ Muhammad Abd al-Rahmān Yūsuf, "*Manhaj al-Alūsī fī Tafsīr al-Āyat al-Mutashābihāt*" (Disertasi Doktor, Jami'ah al-Azhar, 2008), p. 234-267.

tersebut, dan diharapkan nantinya dapat mengisi kekosongan tersebut serta memberikan kontribusi dalam khazanah kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan yaitu untuk mengetahui gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alusī. Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami dan menafsirkan pemikiran al-Alusi dengan menggunakan teori *amtsāl* sebagai metode penafsiran ayat-ayat tentang siksa neraka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, teori yang digunakan dalam penelitian bukan untuk diverifikasi, melainkan sebagai kerangka orientasi untuk menganalisis dan mengklasifikasi fakta-fakta yang diteliti, yaitu penafsiran al-Alusi dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

Al-Qur'an menggunakan bahasa *amtsāl* atau perumpamaan, berfungsi untuk menyampaikan pesannya. Menurut bahasa (etimologi) kata *amtsāl* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari lafal *matsal*.²⁷ Kata *matsāl*, *mitsl* dan *matsīl* sama dengan kata *syabah*, *syibh* dan *syabih*, yang secara leksikal berarti perumpamaan atau analogi.²⁸ Sedangkan menurut istilah (terminologi), *amtsāl* memiliki beberapa pengertian, diantaranya dalam konteks keilmuan al-Qur'an, istilah ini merujuk pada cara al-Qur'an menyampaikan makna atau nilai-nilai melalui pendekatan simbolik dan metaforis. Tujuannya adalah untuk menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan menggunakan contoh-contoh konkret

²⁷ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 353

²⁸ *Ibid.*, 353.

yang akrab dengan pengalaman manusia, sehingga pesan ilahi dapat dipahami secara lebih mendalam dan komunikatif.²⁹

Menurut al-Zarkhasi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *amtsāl* berfungsi sebagai alat untuk mendekatkan makna yang abstrak kepada pemahaman manusia, sarana untuk mempengaruhi jiwa dan emosi pembaca atau pendengar, dan sebagai metode untuk memperkuat argumentasi dan dalil.³⁰ Di dalam al-Qur'an, Allah Swt menyajikan beberapa *amtsāl* dalam rangka menggugah pikiran umat manusia dan juga menyampaikan pesan berupa pelajaran dan peringatan, sehingga diperlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya.³¹ Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam QS. Al- 'Ankabūt [29]: 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.³²

Berbicara mengenai macam-macam bentuk *amtsāl* dalam al-Qur'an ditemukan pendapat yang berbeda di kalangan para ulama. Imam al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqān* menyebutkan bahwa *amtsāl* (perumpamaan) dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu perumpamaan yang jelas secara tekstual (*ẓāhirah*), dan perumpamaan yang maknanya tersembunyi (*khafīyyah*).³³ Sedangkan *Mannā' al-Qattān* dalam kitabnya *Mabahīth fī 'Ulūm al-Qur'ān*, memberikan klasifikasi

²⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Busthami A. Gani dan Muh. Rafi' Usmani (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), 294.

³⁰ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), p. 485.

³¹ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 353.

³² QS. Al-'Ankabūt [29]: 43.

³³ Imam Suyuthi, *Ulumul Qur'an II* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), 711

amtsāl dalam al-Qur'an menjadi tiga kategori, yaitu *amtsāl muṣarraḥah*, *amtsāl kaminah* dan *amtsāl mursalah*.³⁴

1. *Amtsāl Muṣarraḥah* (perumpamaan Tersurat)

Jenis perumpamaan ini ditandai dengan penggunaan lafal *matsāl* atau sinonimnya secara langsung dalam teks ayat, seperti “*ka anna*” (seolah-olah), “*ka mitsli*” (seperti) dan lain-lain.³⁵ Contohnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api.³⁶

2. *Amtsāl Kāminah* (Perumpamaan Tersirat)

Bentuk perumpamaan yang tidak secara langsung diungkapkan dengan kata “*matsāl*” atau kata-kata perumpamaan lainnya, namun mengandung makna perumpamaan yang mendalam. Jenis perumpamaan ini memerlukan kehati-hatian dan pemahaman yang mendalam agar dapat menangkap hakikat perumpamaan tersebut.³⁷ Contohnya dalam QS. Al-Haqqah [69]: 30-31:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ۖ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ۖ

(Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala.³⁸

3. *Amtsāl Mursalah* (Perumpamaan Bebas)

Jenis perumpamaan yang tidak berkaitan dengan suatu kisah atau peristiwa tertentu, tetapi merupakan ungkapan hikmah yang sifatnya umum dan dapat diterapkan pada berbagai situasi. Perumpamaan jenis ini biasanya berbentuk

³⁴ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2000), p. 298-299.

³⁵ *Ibid.*, p. 300.

³⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 17.

³⁷ *Ibid.*, p. 301-302.

³⁸ QS. Al-Haqqah [69]: 30-31.

kalimat-kalimat bijak yang mengandung pelajaran moral dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.³⁹ Contohnya dalam QS. Al-Isra' [17]: 15:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain.⁴⁰

Berdasarkan klasifikasi Manna' al-Qattan di atas, penelitian ini menggunakan teori *amtsāl* sebagai kerangka analisis yang dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi ayat-ayat tentang siksa neraka dalam al-Qur'an berdasarkan tiga kategori *amtsāl*, yaitu *musarraḥah*, *kaminah* dan *mursalah*. Kedua, menganalisis struktur setiap *amtsāl*, meliputi keadaan yang ingin dijelaskan, gambaran konkret yang digunakan, dan titik temu antara keduanya. Ketiga, menganalisis penafsiran al-Alusī dengan mengkaji bagaimana al-Alusī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* menafsirkan gambaran (*amtsāl*) siksa neraka.⁴¹ Keempat, mengklasifikasikan gambaran (*amtsāl*) siksa neraka berdasarkan teori *amtsāl* Manna' al-Qattan.⁴² Kelima, sintesis dan interpretasi hasil temuan.

Dengan penjelasan di atas dalam penelitian ini akan menggunakan teori *amtsāl* sebagai kerangka analisis untuk mengkaji bagaimana al-Alusī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* menafsirkan ayat-ayat terkait gambaran siksa neraka yang terdapat dalam al-Qur'an.

³⁹ Manna al-Qatthān, *Mabahits fī Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 290.

⁴⁰ QS. Al-Isra' [17]: 15.

⁴¹ Shihāb al-Dīn al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Taḥsīn al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), p. 5-8.

⁴² Ibid., p. 305-307.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan kerangka teori yang telah dirumuskan, berikut uraian mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tentang gambaran siksa neraka dalam al-Qur'an menurut penafsiran al-Alusī dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis *library research* (penelitian kepustakaan) karena dalam mengumpulkan data-datanya mengandalkan dari perpustakaan. Penelitian kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks yang relevan dengan topik penelitian.⁴³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an menurut penafsiran al-Alusī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Jenis penelitian ini dipilih karena objek utama penelitian adalah teks tafsir, yakni *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alusī.

2. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang menjadi kajian utama dan relevan dengan penelitian yang menjadi rujukan pembahasan skripsi ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī* Imam Syihābuddīn Sayyid Mahmūd Afandī al-Alūsī.
- b. Data sekunder yaitu data yang menjadi referensi pendukung yang berisi kajian serta analisis para peneliti yang di dapatkan dari berbagai referensi baik dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas

⁴³ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)

tentang gambaran siksa neraka, teori *amtsāl* al-Qur'an, literatur tentang biografi dan metodologi tafsir al-Alusī serta perumpamaan dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi (*content analysis document*) melalui bahan-bahan kepustakaan. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan gambaran siksa neraka berupa siksa fisik yang mengandung *amtsāl* dalam berbagai bentuknya, kemudian mengumpulkan penafsiran al-Alusī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* terhadap ayat-ayat tersebut, mengumpulkan literatur sekunder yang berkaitan dengan teori *amtsāl*, metodologi tafsir, dan karya-karya yang membahas siksa neraka dalam perspektif al-Qur'an, serta mengelompokkan data berdasarkan jenis *amtsāl* dan tema-tema siksa neraka yang terdapat dalam penafsiran al-Alusī.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode analisis isi dipilih karena penelitian ini mengkaji dokumen berupa tafsir al-Qur'an, yaitu tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alusī. Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahap: pertama, dengan mengidentifikasi ayat-ayat tentang siksa neraka berdasarkan tiga kategori *amtsāl* menurut klasifikasi Mannā' al-Qaṭṭān, yaitu *amtsāl muṣarraḥah*, *amtsāl kāminah*, dan *amtsāl mursalah*. Kedua, menganalisis struktur setiap *amtsāl*, meliputi keadaan yang ingin dijelaskan, gambaran konkret yang digunakan, dan titik temu antara keduanya. Ketiga, menganalisis penafsiran al-Alusī dengan mengkaji bagaimana al-Alusī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* menafsirkan ayat-ayat al-

Qur'an yang mengandung gambaran (*amtsāl*) siksa neraka.⁴⁴ Keempat, mengklasifikasikan gambaran (*amtsāl*) siksa neraka berdasarkan teori *amtsāl* Manna' al-Qattan.⁴⁵ Kelima, sintesis dan interpretasi hasil temuan dengan mengelompokkan hasil analisis berdasarkan jenis *amtsāl*, tema siksa neraka, dan karakteristik penafsiran al-Alusī, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN: meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI: berisi tentang penjelasan teori *amtsāl al-Qur'an*. Bab ini merupakan langkah teoritis untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Dengan menguraikan pengertian *amtsāl al-Qur'an* secara umum, meliputi definisi etimologis dan terminologis, fungsi dan tujuan *amtsāl* dalam al-Qur'an, pandangan ulama tentang *amtsāl* dalam al-Qur'an, klasifikasi *amtsāl* menurut para ulama, terutama pembagian Manna' al-Qattan menjadi *amtsāl muṣarraḥah*, *amtsāl kāminah*, dan *amtsāl mursalah*, serta cara kerja teori *amtsāl*.

BAB III BIOGRAFI AL-ALUSĪ DAN TAFSIR *RŪḤ AL-MA'ĀNĪ* : berisi tentang sejarah kehidupan, latar belakang keluarga dan pendidikan al-Alusī, serta karya-karya yang dihasilkan oleh al-Alusī. Dilanjutkan dengan identifikasi tafsir

⁴⁴ Shihāb al-Dīn al-Ālusī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), p. 5-8.

⁴⁵ Ibid., p. 305-307.

Rūh al-Ma'ānī yang berisi latar belakang penyusunan, sistematika Penulisan metode dan corak Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, serta sumber yang dipakai dalam penafsiran tersebut.

BAB IV TEMUAN DAN HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN: berisi tentang fokus utama dalam penelitian ini yang akan menganalisis secara detail penafsiran al-Alusī terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* serta hasil akhir penelitian ini.

BAB V PENUTUP: berisi kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Menyajikan saran-saran praktis berdasarkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat membangun temuan penelitian ini dalam pengembangan kajian tafsir al-Qur'an.